

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN PROFETIK  
DALAM KITAB ASY-SYAMÂIL AL-MUHAMMADIYAH DAN AL-  
AZKÂR**

**Muhammad Rifki Sofa Izurrohman, Mohammad Zakki Azzani, Hakimuddin  
Salim  
Magister Pendidikan Agama Islam, Sekolah Pascasarjana, Universitas  
Muhammadiyah Surakarta**

**Abstrak**

Ajaran Nabi Muhammad SAW menjadi pedoman bagi jutaan umat Muslim di seluruh dunia untuk mengikuti dan mengimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari mereka. Konsep kehidupan ala Nabi Muhammad ini mencakup semua aspek kehidupan, mulai dari hubungan dengan Allah hingga hubungan dengan sesama manusia dan alam sekitar. Jumlah dan awam menyelimuti manusia pada zaman sekarang, sehingga ajaran dari Nabi Muhammad Saw sedikit terkesampingkan. Begitu juga dalam pendidikan, mengembalikan pendidikan ke ajaran Nabi Muhammad merupakan tugas yang memerlukan kolaborasi antara pemerintah, lembaga pendidikan, keluarga, dan masyarakat. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai Islam dalam pendidikan, diharapkan generasi mendatang dapat tumbuh dengan akhlak dan moral yang baik, serta berkontribusi positif untuk masyarakat dan dunia, semua hal tersebut terkandung dalam Pendidikan Profetik. Pendidikan profetik secara singkat adalah pendidikan yang kembali kepada ajaran Nabi Saw. tujuan dari penelitian ini yaitu, dapat memberikan nilai-nilai profetik yang terdapat dalam beberapa karya ulama klasik, khususnya dalam bidang hadits, kemudian mengimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan, yang menelaah data-data dari karya *Asy-Syamâil al-Muhammadiyah* karya Imam Tirmizi dan *al-Azkâr* karya Imam Nawawi, dimana data tersebut adalah data primer. Terdapat data sekunder yang peneliti ambil dari penelitian-penelitian terdahulu baik dari jurnal, artikel, tesis, disertasi dan lain sebagainya. Dengan menggunakan metode deskriptif yang tetap mengedepankan analisis filosofis dan teoritis, dan pendekatan secara kualitatif yang berupa teologis dan normatif, data yang diperoleh dan disimpulkan dengan: 1) terdapat nilai-nilai profetik pada karya *Asy-Syamâil al-Muhammadiyah* yang dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari untuk menunjang pendidikan menjadi lebih baik dan tidak keluar dari ajaran Nabi Muhammad Saw. 2) dan dalam karya *al-Azkâr* terdapat nilai-nilai yang menguatkan pendidikan profetik. 3) perbedaan dan persamaan yang terdapat di dalam dua karya tersebut dapat dikembangkan dan dijadikan landasan untuk pendidikan, sehingga pendidikan kembali kepada ajaran Nabi Saw

dan menuntun manusia serta peserta didik menjadi manusia paripurna, *khairu ummah*. Harapan terakhir dari penelitian ini, berupaya membawa pendidikan yang ada melenceng untuk tetap kembali dengan menggunakan dasar-dasar dari Al-Qur'an dan hadits yang diajarkan Nabi Muhammad Saw.

**Kata Kunci: al-azkâr, imam nawawi, imam tirmizi, , pendidikan profetik, syamâil muhamadiyah.**

***Abstrack***

*The behavior and teachings of the Prophet Muhammad SAW became a guideline for millions of Muslims arounds the world to follow and implement in their daily lives. The concept of life in the style of the Prophet Muhammad covers all aspects of life, from relationships with God to relationships with fellow humans and the natural world. Jumud and laity envelop humans today so that the teachings of the Prophet Muhammad are a little sidelined. Like a wise in education, returning education to the teachings of the Prophet Muhammad is a task that requires collaboration between the government, educational institutions, families, and communities. By integrating Islamic values in education, it hoped that future generations will grow up with good morals and morals as well make positive contributions to society and the world, all of which are contained in Prophetic Education. Prophetic education in short is education that returns to the teachings of the Prophet. The purpose of this research is to provide prophetic values contained in several works of classical scholars, especially in the field of hadith, and then implement them in everyday life. This research is library research, which examines data from the works of Asy-Syamâail al-Muhammadiyah by Imam Tirmizi and al-Azkâr by Imam Nawawi, where these data are primary. There is secondary data that researchers take from previous studies both from journals, articles, theses, dissertations, and so on. By using a descriptive method that still prioritizes philosophical and theoretical analysis, and a qualitative approach in the form of theological and normative, the data obtained and concluded by: 1) there are prophetic values in the work of Asy-Syamâail al-Muhammadiyah which can be implemented in everyday life to support education to be better and not out of the teachings of the Prophet Muhammad. 2) In al-Azkâr's work some values reinforce prophetic education. 3) The differences and similarities contained in the two works can be developed and used as a basis for education so that education returns to the teachings of the Prophet and leads humans and students to become complete human beings, khairu ummah. The last hope of this research is to try to bring education that has gone astray to keep coming back by using the basics from the Al-Qur'an and hadith taught by the Prophet Muhammad.*

**Keywords: al-azkar , imam nawawi, imam tirmidzi, prophetic education, syamail muhammadiyah**

## **1. PENDAHULUAN**

Dalam kehidupan sehari-hari manusia berinteraksi dengan makhluk lain, bukan hanya manusia melainkan semua ciptaan Allah di bumi ini. Tentunya, dalam interaksi tersebut membutuhkan adab dan kepribadian yang baik supaya memberikan kesan dan dampak yang positif bagi sesama makhluk ciptaan Allah. Terutama umat Islam yang mengacu pada Al-Qur'an dan As-Sunnah sebagai landasan atau pegangan, meniru dan mencontoh perilaku, adab, kepribadian Nabi Muhammad SAW. Baik dalam perkataan, perbuatan, maupun sifat jasmani dan rohani telah dicontohkan oleh Nabi kita, karena Nabi adalah pembawa rahmat bagi manusia terutama umatnya yang beragama Islam.

Semua tuntunan atau contoh-contoh dari Rasulullah menjadi acuan utama setelah Al-Qur'an dalam berbagai aspek kehidupan manusia, terutama dalam hal pendidikan. Keberadaannya Sebagai pendidik, sumber konsep pendidikan yang direkomendasikan oleh Allah SWT merupakan kebenaran yang harus dijadikan acuan. (Hasibuan, 2007) Perbincangan tentang Pendidikan tidak memiliki titik akhir, karena pendidikan adalah isu kemanusiaan yang selalu relevan dan diperbincangkan dalam berbagai konteks dan waktu yang berbeda-beda, bahkan bisa jauh berbeda satu sama lain. Al-Qur'an juga berbicara dalam kepentingan menyadari akan arti pentingnya pendidikan dan kebutuhan manusia itu harus lahir dan batin, manusia Indonesia seutuhnya, maka di Indonesia sebagaimana dinyatakan dalam pasal 37 Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003, pendidikan Agama itu wajib dilaksanakan di setiap jenjang pendidikan. (Arifin, 2003)

Kajian mengenai profil Rasulullah sebagai pendidik ideal merupakan suatu hal yang sangat signifikan untuk dipelajari. Ini disebabkan karena pendidik memiliki peran yang sangat penting dalam mengelola dan mengembangkan pendidikan, dan mereka berada di garis depan dalam proses tersebut. Untuk mencapai profesionalisme pendidik berdasarkan prinsip-prinsip Islam, penting untuk mengambil teladan dari kehidupan dan profil Rasulullah sebagai pendidik ideal. Hal ini karena Rasulullah diutus sebagai contoh yang baik dan sebagai rahmat bagi seluruh alam. Rasulullah SAW. merupakan pendidik pertama serta terutama

dalam global pendidikan Islam. Rasulullah SAW adalah seorang hamba Allah yang memperlihatkan sifat-sifat budi pekerti yang mulia dan terpuji. Titik yang dijelaskan para ulama tentang kepribadian Nabi Muhammad disini wajiblah bagi kita untuk menelaah dan mengembangkan hasil dari telaah yang kita perdalam, serta menanamkan pada diri seseorang maupun pada masyarakat luas, sehingga muncul kepribadian dan sikap yang sesuai dengan ajaran Islam. Memahami peran Nabi Muhammad SAW sebagai pendidik dan rahmat bagi seluruh alam, penting untuk melihat ke belakang dan mempelajari sejarah masyarakat sebelum kelahiran Nabi Muhammad SAW. Hal ini akan mengungkapkan makna sebenarnya dari rahmat tersebut. Oleh karena itu, penting untuk menggali sejarah ini dengan mengacu pada Al-Qur'an beserta tafsirnya, hadis-hadis Nabi, riwayat para sahabat, serta karya-karya dan buku-buku yang ditulis oleh para ahli sejarah. (Saefuddin, 1998)

Buku *Asy-Syamâil Al-Muhammadiyah* menarik untuk diteliti. *pertama* cenderung mengajarkan nilai-nilai moral dan etika yang penting dalam kehidupan, memperkenalkan di dalamnya nilai-nilai seperti keadilan, kebenaran, kasih sayang, kejujuran, kesabaran, dan pengampunan. Memperkenalkan nilai-nilai ini melalui buku membantu membentuk karakter peserta didik dengan memberikan landasan etika yang kuat. *Kedua* Buku *Asy-Syamâil Al-Muhammadiyah* mengisahkan kehidupan dan ajaran para Nabi Saw, yang sering kali menyajikan inspirasi dan teladan yang kuat. Kisah-kisah ini dapat mengilhami peserta didik untuk menjadi pribadi yang baik, bertanggung jawab, dan berperilaku dengan integritas. Membaca tentang kehidupan orang-orang yang dihormati dan mengagumkan dapat memberikan motivasi dan dorongan bagi peserta didik. (Roqib, 2015) *Ketiga* buku ini menunjukkan bagaimana prinsip-prinsip agama dapat diterapkan dalam situasi nyata, termasuk dalam hubungan sosial, lingkungan kerja, pendidikan, dan tanggung jawab masyarakat. Ini membantu peserta didik untuk memahami dan mengaitkan nilai-nilai agama dengan pengalaman mereka sendiri, sehingga menjadi lebih relevan dan berdampak dalam kehidupan sehari-hari.

*Keempat* buku yang berfokus pada pendidikan profetik memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang ajaran agama, di dalamnya menggali

prinsip-prinsip teologis, hukum agama, dan pandangan etika yang terkait dengan agama Islam. Buku ini membantu peserta didik memperluas pengetahuan mereka tentang agama dan memahami nilai-nilai inti yang diterapkan oleh para nabi dan rasul.

Sedangkan buku *Al-Aẓkâr* selain memiliki kandungannya zikir-zikir yang diajarkan oleh Nabi Saw., buku ini dapat memiliki hubungan dengan pendidikan profetik dalam hal pengembangan spiritualitas, penguatan nilai-nilai agama, pengembangan konsentrasi dan ketenangan batin, penghubungan dengan tradisi agama, serta peningkatan kesadaran spiritual dan diri. Dalam konteks pendidikan profetik, buku zikir dapat digunakan sebagai sumber untuk membantu peserta didik dalam mengembangkan dimensi spiritual, menguatkan nilai-nilai agama, dan merenungkan makna hidup. Selanjutnya buku ini mengandung nilai-nilai profetik, yang dapat digunakan untuk menjadi dasar dan landasan dalam pendidikan.

Terlebih Nabi Muhammad telah bersabda:

إِنِّي تَرَكْتُ فِيكُمْ شَيْئَيْنِ لَنْ تَضِلُّوا بَعْدَهُمَا كِتَابَ اللَّهِ وَسُنَّتِي وَلَنْ يَتَفَرَّقَا حَتَّى يَرِدَا عَلَيَّ الْحَوْضَ.

*“Aku tinggalkan dua perkara yang kalian tidak akan tersesat selama kalian berpegang teguh dengan keduanya yaitu Kitabullah dan Sunnahku, serta keduanya tidak akan berpisah sampai keduanya menatangiku di Telaga (di Surga).”*

Menyadarkan kita akan pentingnya mengikuti ajaran Nabi Muhammad Saw, baik dengan mengimplementasikan ajaran-ajarannya ke dalam ranah pendidikan ataupun dengan mendasari pendidikan dengan nilai-nilai ajaran pendidikan profetik. Seperti, meningkatkan kesadaran spiritual dzikir merupakan praktik spiritual yang dapat meningkatkan kesadaran diri dan kesadaran akan Tuhan. Saat membaca dzikir, seseorang mengalihkan perhatian dari hal-hal duniawi menuju yang lebih spiritual.

Melihat penjelasan di atas dan latar belakang peneliti yang fokus kepada studi hadits, peneliti berupaya mengembangkan ilmunya dengan penelitian yang fokus akan hadits-hadits Nabi Saw, kemudian mengaplikasikan kedalam ranah pendidikan, penelitian berjudul Nilai-Nilai Pendidikan Profetik dalam Kitab *Asy-Syamâil Al-Muhammadiyah* dan *Al-Aẓkâr*.

Dengan mempertimbangkan konteks yang telah disebutkan sebelumnya,

permasalahan yang ingin diteliti dan diungkapkan dalam penelitian ini adalah: 1) Bagaimana nilai-nilai pendidikan profetik dalam buku *SYAMĀIL AL-MUHAMMADIYAH* yang dijelaskan oleh Imam at-Tirmizi. 2) Bagaimana nilai-nilai pendidikan profetik yang dipaparkan dalam buku *AL-AẒKĀR* oleh Imam an-Nawāwi. 3) Bagaimana persamaan dan perbedaan nilai-nilai pendidikan profetik baik dari segi adab, perilaku, kepribadian dalam sehari-hari, baik dalam bidang pendidikan maupun non pendidikan dengan merujuk dua karya ulama era klasik diatas yang dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan sebelumnya, terdapat beberapa tujuan mendasar yang akan menjadi fokus penelitian ini, diantaranya: 1) Memperoleh pemahaman nilai-nilai pendidikan profetik dalam buku *SYAMĀIL AL-MUHAMMADIYAH* yang dijelaskan oleh Imam at-Tirmizi. 2) Memperoleh pemahaman nilai-nilai pendidikan profetik yang dipaparkan dalam buku *AL-AẒKĀR* oleh Imam an-Nawāwi. 3) Mengali perbedaan dan persamaan nilai-nilai pendidikan profetik menurut Imam at-Tirmizi dan Imam an-Nawāwi dalam karyanya masing-masing yang dapat diimplementasikan ke dalam kehidupan sehari-hari.

## **2. METODE**

Penelitian ini adalah penelitian pendidikan yang dimana merupakan salah satu bagian dari jenis penelitian dengan pendekatan Kualitatif, Penelitian ini mengadopsi metode penelitian kepustakaan (library research), yang berarti data yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari berbagai sumber literatur dan referensi dan diperoleh dari studi pustaka ataupun literatur yang berkaitan dengan penelitian, selanjutnya dilakukan analisis secara teoritis sehingga mendapatkan kesimpulan yang sesuai. Studi pustaka lebih membutuhkan analisis filosofis dan teoritis daripada pendekatan empiris. (Muhadjir, 1966) Peneliti memulai penelitian ini dengan menggunakan konsep-konsep umum, yang dimana konsep umum tersebut dapat diubah dan direvisi hingga ditemukan kesimpulan yang kuat, maka penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian dengan pendekatan kualitatif. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan teologis atau normatif,

pendekatan filologis atau semantik dan pendekatan filosofis dengan cara mengumpulkan data dan terdapat dalam objek penelitian. Sedangkan langkah-langkah penelitiannya peneliti berusaha menggunakan cara *ta'wil* yaitu dengan menginventarisasi data atau simbol yang berhubungan dengan pendidikan adalah profetik, kemudian memberikan makna yang cermat terhadap data tersebut, dan terakhir memikirkannya secara kritis dengan menjadikan data tersebut sebagai titik tolaknya. Peneliti menjadikan 2 sumber landasan dalam penelitian ini yaitu, sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer berupa karya-karya ulama dari era klasik yang menyinggung tentang pendidikan profetik yaitu “*SYAMÂIL AL-MUHAMMADIYAH*, dan *AL-AẒKÂR*”. Sedangkan sumber data sekunder berupa penelitian-penelitian terdahulu maupun karya tentang pendidikan profetik yang telah dilakukan sebelumnya, seperti Moh. Roqib “*Prophetic Education*” (kontekstualisasi filsafat dan budaya profetik dalam pendidikan), Khoiron Rosyadi “*Pendidikan Profetik*”, Heddy Shri Ahimsa Putra “*Paradigma Profetik Islam: Epistemologi, Etos Dan Model*”, Moh. Shofan “*Pendidikan Berparadigma Profetik: Upaya Konstruktif Membongkar Dikotomi Sistem Pendidikan Islam*”. Sebagaimana yang dikatakan oleh Sugiyono dalam bukunya, terdapat 2 jenis validitas dalam penelitian, termasuk validitas internal dan validitas eksternal. (Sugiyono, 2016) Penelitian kami adalah penelitian literasi yang dimana pengumpulan datanya dilakukan dengan metode analisis. Karena itu, data yang diperoleh bersifat deskriptif, karena sesuai untuk analisis non-statistik. Analisis data deskriptif sering dilakukan dengan menganalisis konten data, yang juga dikenal sebagai analisis isi (*content analysis*). (Suryabrata, 1998)

### **3. HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **3.1 Asy-Syamâil Al-Muhammadiyah**

Buku ini dikarang oleh Imam at-Tirmidzi yang memiliki nama lengkap Muhammad *bin* Isa bin Yazid bin Saurah bin Musa bin ad-Dahhak bin as-Sukan as-Sulami at-Turmudzi, kata tirmidz sendiri diambil dari nama kota kelahirannya at-Tirmidzi dekat sungai jaihun (Zuhri, 2003) sebuah kota yang sangat kuno yang berada di sebelah selatan negara Uzbekistan, lahir pada tahun 209 Hijriyah, menuntut ilmu

ke berbagai tempat seperti Khurasan, Iraq, Makkah, Madinah, tetapi perjalanannya belum sampai kepada Syam dan Mesir. Imam Tirmidzi menyibukkan sehari-harinya dengan meneliti, hadits-hadits yang telah ia kumpulkan di berbagai tempat dengan jumlah yang mencapai ribuan, dengan melacak, meneliti dan menghimpunnya dalam karyanya yang terkenal dengan sebutan Sunan Tirmidzi yang tergabung dalam kutubus sittah dan menjadi rujukan penting bagi kaum muslimin dalam mencari referensi Hadits-hadits Nabi SAW. Selain dalam bidang Hadits dia juga terkenal akan keahliannya dalam bidang fiqih dan hukum yang sangat kuat hafalannya, beberapa pendapat berkata bahwa Imam Tirmidzi lahir dalam keadaan buta, tetapi lebih banyak pendapat yang mengatakan bahwasanya Imam tirmidzi buta karena kerasnya perjalanan dalam menuntut ilmu ke berbagai tempat. Wafat pada tahun 279 Hijriyah, pada malam senin, 13 Rajab, di usia 70 tahun. ('Athiyah, 2009)

Buku *Asy-Syamâil Al-Muhammadiyah* telah menjadi rujukan yang besar dan penting sesuai dengan judulnya yang membahas tentang keberkahan fisik, dan keagungan kewibawaan Nabi Muhammad SAW. *Asy-Syamâil Al-Muhammadiyah* adalah salah satu kitab karya Imam Tirmidzi yang terkenal, karya-karya lainnya juga menjadi rujukan penting bagi para ilmuwan muslim, diantaranya kitab *Al-Jami' al-Mukhtashar min al-Sunan 'an Rasulillah, Al-Atsar al-Mauqufah, Al-Asma' wa al-kuna, Asma' al-Shahabah, Al-'Ilal al-Kabir, Tawarikh* dan lain sebagainya. (Zuhri, 2003) Hal menarik lainnya dari Imam Tirmidzi adalah ulama hadis yang pertama kali mempopulerkan predika Hadits Hasan, yaitu hadis yang kurang pantas dinilai *shahih*, tetapi tidak layak juga dinilai *dhaif*. Dari sini, kita mengetahui hadis yang menurut Imam Tirmidzi adalah hasan, dimasukkan dalam kelompok *dha'if* tetapi bukan sembarang *dha'if* karena sebelum Imam Tirmidzi para ulama fiqih seperti *pendiri* empat Mazhab memakai hadits *dha'if* untuk kepentingan tertentu untuk dijadikan *hujjah*. (Zuhri, 2003)

Arti kata *Asy-Syamâil* berarti karakter, karakteristik, moral, kualitas, dan sifat. Ketika dikatakan dengan *Asy-Syamâil an-Nabiyyi* berarti sifat-sifatnya yang mulia, wataknya yang mulia, akhlaknya yang tinggi, sifat-sifatnya yang murni, dan



luar biasa, seperti kedermawanannya, kesabarannya, kerendahan hatinya, dan keberaniannya. (Faqih, 2020) Secara umum buku *Asy-Syamâil Al-Muhammadiyah* terdiri dari 56 bab yang di dalamnya mengandung beberapa hadits sesuai dengan pembahasan yang ada di dalamnya, Imam Tirmizi memulai dengan penjelasan bentuk fisik Nabi Muhammad SAW., dari tinggi badan, warna kulit, rambut, paras wajah dan lainnya, selanjutnya diikuti dengan menyebutkan *hâjiyyah* atau barang-barang milik Nabi SAW. di dalamnya disebutkan seperti pedang, pakaian Nabi dan sebagainya dari macam-macam barang milik Rasulullah SAW., kemudian Imam Tirmizi melanjutkan dengan pembahasan akhlaq, adab, *mu'âmalât* atau sosial Nabi SAW, sebelum menutup karyanya, Imam tirmizi menyebutkan ibadah-ibadah Nabi muhammad SAW dan menutupnya dengan penjelasan barang siapa yang melihat Nabi SAW dalam mimpi, beserta pengaruh dan akibat dari mimpi itu. (Razaq, 2014)

Apabila ditinjau dari bab atau *fasl*, dapat digolongkan ke beberapa bagian sesuai dengan pembahasannya, pada bab 1 sampai dengan 18 membahas tentang khalqiyah dari kemudian bab 19 sampai dengan 39 dan melompat ke bab 45 hingga 49 membahas tentang akhlak, kepribadian dan adab Nabi Muhammad, pada bab 40 sampai dengan bab 44 membahas tentang ibadah, kemudian pada bab 50 membahas tentang kesehatan, pada sisa bab-bab terakhir yaitu bab 51 sampai dengan 56 membahas tentang nama-nama mulia Nabi Muhammad Saw, serta detik-detik terakhir nabi sebelum wafat. Imam *At-Tirmizi* telah mengurutkan bukunya “*Asy-Syamâil*” dengan tertib dan membaginya dengan bagian yang baik sekali, maka dijadikan dalam 56 bab, dan terkumpul didalamnya 415 hadits dari Rasulullah Saw. (Razaq, 2014)

### 3.1.1 Nilai Transendensi

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: (( لَا تَطْرُونِي كَمَا أَطَرَتِ النَّصَارَى ابْنَ مَرْيَمَ إِنَّمَا أَنَا عَبْدٌ فَقُولُوا عَبْدُ اللَّهِ

ورسولُهُ)) (Sauroh, 1993)

*“Rasulullah Saw bersabda : (Jangan lah kalian semua melampaui batas dalam memujiku, sebagaimana orang Nasrani melampaui batas ketika memuji Isa bin Maryam! Aku hanyalah seorang hamba, oleh itu katakanlah aku adalah hamba Allah dan Rasul-Nya”*

Pada hadits yang membahas ke-*tawadu*'an Nabi Saw. dalam penelitian ini, maksud dari kalimat *al-Itrâ'* dalam perkataan *Lâ taṭrûnî kamâ aṭrati an-naṣôrô ibna maryama* adalah melampaui atau melebihi batas dalam memuja, *menyanjung*, memuji, karena kamu Nasrani berlebihan dalam memuja putra Maryam yaitu Nabi Isa as. di antaranya ada yang menjadikan Nabi Isa as sebagai tuhan, dan ada juga yang menjadikan anak tuhan. Perbuatan zalim ini akan mendapatkan balasan yang pedih sebagaimana yang tertera dalam ayat-ayat al-Qur'an tentang balasan bagi orang-orang yang berbuat dholim, hal ini menunjukkan keterkaitan kejadian dengan ajaran kitab suci, dimana hal ini adalah indikator dari pilar transendensi.

Konteks hadits yang berbunyi *innamâ anâ 'abdun, faqûlû: 'abdu Allah wa rasûluh* menjelaskan bahwasanya *kewajiban* untuk kita adalah ridho atas terpilihnya Nabi Muhammad Saw sebagai utusan Allah, dan inilah yang disebut juga dengan sempurnanya kecintaan kepada Nabi Saw. hal ini serupa dengan indikator dari pilar transendensi yang berbunyi menerima masalah dengan harapan balasan di akhirat. (Sauroh, 1993) Keseluruhan hadits ini mencakup makna yang tersirat, yang seharusnya kita terapkan pada diri manusia, baik dari seorang guru atau pengajar, pejabat pemerintah, orang tua dan yang lainnya yaitu berendah diri akan kedudukannya di muka bumi ini. Apabila meneliti keseluruhan hadits yang dipilih oleh Imam Tirmidzi dalam bab tawadhu ini kita akan menemukan bahwa nabi mencontohkan dengan kedudukan yang moderat (tidak tinggi dan tidak rendah) dan adil, karena di dalamnya terdapat konteks keimanan dengan dua hal yang berhubungan dengan Nabi Muhammad Saw. yaitu pengabdian kepada Allah dan *risalah*, seorang hamba Allah yang siap mengabdikan dengan sepenuh hati, jiwa dan raga, serta *risalah* sebagai utusan yang menyampaikan ajaran Allah Swt dengan tidak meninggalkan suatu ajaran baik tanpa menjelaskan kebaikannya, dan menjelaskan suatu larangan beserta akibatnya. (Razaq, 2014) Di dalam Hadits Nabi

Saw tersebut terdapat unsur untuk menegakkan ketauhidan dan takut akan umatnya terpuruk dalam kesyirikan, sebagaimana umat-umat sebelum zaman Nabi Muhammad Saw., karena sesungguhnya umat Nasrani tidak beriman kepada Allah Swt ketika mereka bersikap berlebihan terhadap Nabi Isa putra maryam, dengan menggambarkan dan mesifati sebagai ketuhanan. (Faqih, 2020)

### 3.1.2 Nilai Humanisasi

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ، أَنَّ امْرَأَةً جَاءَتْ إِلَى النَّبِيِّ ﷺ فَقَالَتْ لَهُ: إِنَّ لِي إِلَيْكَ حَاجَةً، فَقَالَ:  
( ( اَجْلِسِي فِي أَيِّ طَرِيقِ الْمَدِينَةِ شِئْتِ أَجْلِسُ إِلَيْكَ ))

*Dari Anas bin Malik, beliau meriwayatkan: “Seorang wanita bertemu dengan Rasulullah Saw dan berkata: Sebenarnya, aku memiliki keperluan denganmu. Lalu beliau membalas: Duduklah di mana saja yang kamu mau di jalan kota Madinah, aku pasti datang untuk mendengarkan keperluanmu”*

Hadits tersebut menjelaskan betapa besarnya kerendahan diri seorang Nabi Muhammad Saw untuk seorang wanita yang ingin menyampaikan keperluannya kepada Nabi Saw., Nabi pun tidak memilih tempat untuk wanita tersebut, dengan tidak mengatakan “datanglah kepadaku ke tempat ini atau itu, Nabi Saw membiarkan wanita untuk memilih tempat yang akhirnya Nabi Saw duduk dan mendengarkan *hajatnya* dari awal hingga selesai. Perilaku ini yang perlu ditanamkan dalam diri manusia, yaitu berendah diri kepada siapapun itu sebagaimana yang Nabi Saw ajarkan untuk berendah diri kepada orang yang yang kecil, tua, perempuan, hamba sahaya (pada zamannya) walaupun Nabi memiliki pengaruh yang besar dalam menyebarkan dakwahnya. )Razaq(2014 ‘

Kerendahan dirinya Nabi Saw. kepada orang yang lebih kecil, muda, tua, perempuan, hamba sahaya, dan lain sebagainya menunjukkan nilai pendidikan profetik dari berpilarkan humanisasi, dengan indikator memandang seseorang secara total, meliputi aspek fisik dan psikisnya. Dalam Hadits tersebut terdapat tanda keagungan kerendahan diri Nabi Saw, ketika mendengarkan apa yang ada pada pikiran perempuan tersebut dari segala keluh kesahnya, dan tidak memilih

tempat untuk perempuan tersebut yang berkeinginan untuk bertemu dengan Nabi Saw, ataupun tidak mengutus salah satu dari sahabat untuk mendengarkannya, melainkan Nabi menanggapi dengan sendirinya dan melayani keperluan perempuan tersebut. (Faqih, 2020)

### 3.1.3 Nilai Liberasi

عَنْ عَائِشَةَ، قَالَتْ: (( مَا ضَرَبَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ يَدَهُ شَيْئًا قَطُّ إِلَّا أَنْ يُجَاهِدَ فِي سَبِيلِ

اللَّهِ ! وَلَا ضَرَبَ خَادِمًا وَلَا امْرَأَةً ))

*Dari Aisyah, beliau berkata: “Rasulullah Saw tidak pernah sekalipun menggunakan tangannya buat memukul, kecuali dalam berjihad pada jalan Allah. Beliau juga tidak pernah memukul pembantu dan wanita”.*

Data di atas adalah kasih sayangnya Nabi Muhammad Saw dalam mendidik sahabatnya. Kalimat yang berbunyi “*Beliau juga tidak pernah memukul pembantu dan wanita*” berarti mengkhususkan perkara setelah menjelaskan suatu perkara yang umum, karena terdapat setelah kalimat dalam hadits yang berbunyi “*Rasulullah Saw tidak pernah sekalipun menggunakan tangannya buat memukul, kecuali dalam berjihad pada jalan Allah*”, Nabi Muhammad Saw tidak memperbaiki kesalahan dengan suatu pukulan, tetapi mendidiknya dengan pendidikan yang sangat lembut yaitu dengan tidak memalingkan wajahnya ketika melihat perkara yang tidak disukai oleh Nabi Saw. tetapi dengan merubah raut wajahnya, maka para Sahabat ra. mengetahui akan tidak senang dan sukanya Nabi akan hal tersebut. (Razaq, 2014) Hal ini menandakan adanya indikator nilai liberasi dari pendidikan profetik yang menyatakan selalu berupaya menegakkan keadilan, kebenaran, serta kesejahteraan.

## 3.2 Al-Azkâr

Imam an-Nawawi menjelaskan di pendahuluan dalam karyanya al-azkar, bahwa sebaik-baiknya seorang hamba adalah yang selalu dalam keadaan mengingat tuhannya dan menyibukkan dirinya dengan berzikir yang diajarkan oleh Rasulullah Saw. (Al-Mesto, 2014) Bab yang terdapat di dalam buku mencapai 349, dan di

dalam setiap babnya menjelaskan permasalahannya dengan menyertakan dalil dari ayat Al-Qur'an maupun Hadits.

### 3.2.1 Nilai Transendensi

Allah SWT berfirman :

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ

*“Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa”*

أن رسول الله ﷺ قال لعليّ رضي الله عنه (( فَوَاللَّهِ لَأَنْ يَهْدِيَ اللَّهُ بِهَذَاكَ رَجُلًا وَاحِدًا خَيْرٌ لَّكَ مِنْ

حُمْرِ النَّعَمِ ))

Bahwasanya rasulullah ﷺ berkata kepada 'Ali رضي الله عنه "Demi Allah, sekiranya Allah memberi petunjuk kepada seorang laki-laki melalui perantaramu, maka itu lebih baik bagimu dari unta merah." (Zakariya, 1994)

Kalimat *ḥumri an-na'ami* yang berarti unta merah, maksud dari unta merah adalah gambaran akan harta yang paling berharga dari diri bangsa Arab. Arti dari hadits ini yaitu segala hal baik yang telah ditunjukkan oleh Allah Swt itu lebih baik dari harta yang dimiliki seseorang, walaupun harta tersebut sangatlah megah. Tanda pendidik yang baik adalah terbatasnya cinta akan keduniawian, karena tujuan pendidik adalah hakikatnya mendapatkan ridho Allah Swt., harapan tersebut menjelaskan akan nilai Pendidikan Profetik yaitu transendensi.

### 3.2.2 Nilai Humanisasi

Bab Anjuran untuk Bermusyawarah Allah SWT berfirman:

وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ

*“Bermusyawarahlah dengan mereka dalam segala urusan (penting).”*

Dalam Kitab Sunan Abu Dawud, at-Tirmidzi, an-Nasai dan  
Ibnu Majah

قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ (( الْمُسْتَشَارُ مُؤْتَمَنٌ ))

Rasulullah ﷺ, bersabda: "orang yang diajak bermusyawarah itu terbebani amanah." (Zakariya, 1994)

Kalimat bermusyawarah sangat dianjurkan oleh Nabi Saw. arti hadits yang berbunyi : "orang yang diajak bermusyawarah itu terbebani amanah." Hak dan kewajiban orang yang diberi amanah adalah tidak mengkhianatinya, tetapi menepatinya, menjalankannya, karena akan disebut dengan kalimat penghianat, ingkar janji, atau bahkan tidak dapat dipercayai. Sama layaknya seorang pendidik yang memiliki amanah yang sangat tinggi dan banyak, oleh karena itu kita dianjurkan untuk melakukan musyawarah di semua perkara, dengan siapapun itu baik tanpa melihat perbedaan. Hal tersebut menunjukkan nilai humanisasi, dengan tujuan bermusyawarah yaitu untuk menghindari segala bentuk kekerasan dan menjaga keharmonisan sosial.

### 3.2.3 Nilai Liberasi

عن أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَنْ رَأَى مُنْكَرًا فَلْيَعْبِرْهُ يَدِهِ فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِلِسَانِهِ فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِقَلْبِهِ وَذَلِكَ أَضْعَفُ الْإِيمَانِ

Dari Abu Sa'id al-khudri رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ berkata, "Saya mendengar Rasulullah ﷺ bersabda, "Barang siapa yang melihat kemungkaran maka hendaknya ia mengubahnya dengan tangannya dan apabila ia tidak mampu maka dengan lidahnya dan apabila tidak mampu maka dengan hatinya dan yang demikian itu adalah selemah-lemah iman." (Zakariya, 1994)

Apabila kita melihat kepada ilmu syariat yang menjelaskan bahwa menunjukkan hal baik dan menjauhi larangan adalah hal terpenting dalam kegiatan belajar mengajar. Begitupun dengan menjaga orang-orang sekitar kita dari perbuatan

munkar, semua hal ini sangatlah relevan dengan pilar liberasi yang berindikator menegakkan keadilan, kebenaran dan memberantas kebodohan.

### **3.3 Persamaan dan Perbedaan dari karya Syamāil Al-Muhammadiyah dan Al-Azkār secara signifikan**

#### **3.3.1 Persamaan**

Apabila ditinjau dengan teliti, dari setiap karya yang kami teliti memiliki banyak persamaan, diantaranya mengedepankan ajaran Nabi Saw yang dimana dalam penelitian ini kami sebut dengan pendidikan profetik, selanjutnya kedua karya tersebut memiliki nilai-nilai profetik, diantaranya nilai transendensi, nilai humanisasi, nilai liberasi, serta disertai pada setiap nilai terdapat indikator-indikator yang menguatkan nilai-nilai tersebut.

Tujuan dari kedua karya ini juga terlihat sangat jelas untuk mengembangkan dan menyebarkan pendidikan-pendidikan yang Nabi Saw ajarkan. diantara pesan-pesan yang dapat diambil kesamaan adalah segala bentuk refleksi dan kontemplasi mendalam terhadap ajaran agama Islam, Al-Quran, dan hadis-hadis Nabi Muhammad Saw, beribadah secara konsisten dengan hati yang khusyu dan penuh keikhlasan, seperti shalat, dzikir, dan ibadah lainnya, menjalin hubungan yang erat dengan sesama umat Muslim dan berpartisipasi dalam komunitas yang mendukung pertumbuhan spiritual, membina hubungan yang kuat dengan Allah melalui doa, introspeksi diri, dan berpegang teguh pada nilai-nilai moral dan etika yang diajarkan oleh Nabi Saw. segala bentuk upaya diatas tergolong dalam transendensi.

Terakhir pada nilai liberasi ditemukan indikator-indikator berupa mempromosikan akses yang adil terhadap pendidikan, kesempatan kerja, layanan kesehatan, dan sumber daya lainnya, sehingga semua individu memiliki kesempatan yang setara untuk mengembangkan potensi mereka, dan mendorong partisipasi aktif dan keterlibatan masyarakat dalam proses pengambilan keputusan yang berdampak pada kehidupan mereka.

### **3.3.2 Perbedaan**

Secara garis besar, perbedaan yang terdapat dalam kedua karya ini hanyalah dalam metode tematik pembahasan, penulisan dan penyusunan. Seperti penulisan dalam karya *Al-Azkar* menyertakan ayat-ayat al-Qur'an pada permulaan bab yang dimana hal tersebut tidak dapat ditemukan dalam karya *Asy-Syamail Al-Muhammadiyah* karena hanya memaparkan hadits-hadits saja, tetapi dengan perbedaan tersebut akan berakibat kepada penyampain nilai dan pilar-pilar pendidikan profetik, dimana pilar profetik transendensi memiliki indikator diantaranya mengaitkan prinsip-prinsip Al-Qur'an dengan aktivitas sosial, seperti mempromosikan perdamaian, membantu orang miskin dan terpinggirkan, dan menjaga lingkungan hidup, serta menggunakan ayat-ayat Al-Qur'an sebagai sumber inspirasi dan motivasi dalam mencapai tujuan dan mengatasi tantangan dalam kehidupan sehari-hari.

Selanjutnya perbedaan yang terlihat adalah Pilar-pilar dan indikator pendidikan profetik dalam karya *Syamil al-Muhammadiyah* dapat ditemukan di tempat-tempat tertentu, dan hal tersebut akan menyulitkan bagi para peneliti atau pembaca apabila tidak membaca dan mendengarkan penjelasan dari ulama-ulama yang lain. Berbeda dengan *al-Azkar* apabila kita menelaah buku tersebut, akan terlihat dan dapat digolongkan ke pembahasan-pembahasan bab tertentu, hal ini menunjukkan untuk mencari pilar-pilar dan indikator pendidikan profetik perlu metode dan cara yang berbeda.

## **4. PENUTUP**

Nilai-nilai pendidikan profetik hakikatnya membawa manusia menuju makhluk yang berakhlak mulia, individualisme tersebut menjadi manusia yang paripurna, dan apabila keseluruhan manusia berakhlak mulia, akan menjadikan manusia pada umumnya sebagai *khairu ummah*. Nilai-nilai ini perlu dikontekstualisasikan kepada ranah pendidikan, sehingga sehingga mencapai kepada tujuan pendidikan. Persamaan dan perbedaan dalam kedua karya.

Perbedaan yang terdapat dalam kedua karya ini hanyalah dalam metode tematik pembahasan, penulisan dan penyusunan. Seperti penulisan dalam karya *Al-Azkar* menyertakan ayat-ayat al-Qur'an pada permulaan bab yang dimana hal tersebut tidak dapat ditemukan dalam karya *Asy-Syamail Al-Muhammadiyah*



karena hanya memaparkan hadits-hadits saja, tetapi dengan perbedaan tersebut akan berakibat kepada penyampain nilai dan pilar-pilar pendidikan profetik, dimana pilar profetik transendensi memiliki indikator diantaranya mengaitkan prinsip-prinsip Al-Qur'an dengan aktivitas sosial, seperti mempromosikan perdamaian, membantu orang miskin yang terpinggirkan, dan menjaga lingkungan hidup, serta menggunakan ayat-ayat Al-Qur'an sebagai sumber inspirasi dan motivasi dalam mencapai tujuan dan mengatasi tantangan dalam kehidupan sehari-hari.

Saran dari penelitian ini adalah senantiasa meniru ajaran-ajaran Nabi Saw, sehingga terhindar dari tujuan pemikiran barat yang ingin menjadikan manusia sebagai robot, pekerja dan lain sebagainya yang bertentangan dengan agama Islam.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Al-Mesto, M. A.-D. (2014). *Lawami'ul al-Anwar Syarhu Kitab al-Askar*. Beirut: Darr Ibn Katheer.
- Arifin, A. (2003). *Memahami Paradigma Baru Pendidikan Nasional Dalam Undang-undang SISDIKNAS*. Jakarta: Depag RI.
- 'Athiyah, ' . A. (2009). *Manhajul Muhadditsin*. Kairo: Maktabah al-Iman.
- Faqih, H. (2020). *Syarhu Asy-Syamail al-Muhammadiyah*. Makkah: Syekh Ibrahim bin Hamad al-Waqisi.
- Hasibuan, Z. E. (2007). *Sejarah Pendidikan Islam*. jakarta: kencana.
- Muhadjir, N. (1966). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Rake Sarasin.
- Razaq, A. (2014). *Syaehu Syamail an-Nabi Saw*. Mansourah: Maktabah Ebn Abas.
- Roqib, M. (2015). *Prophetic Education: Kontekstualisasi Filsafat dan Budaya Profetik dalam Pendidikan*. Purwokerto: STAIN Press.
- Saefuddin, A. M. (1998). *Desekularisasi Pemikiran: Landasan Islamisasi*. Bandung: Mizan.
- Sauroh, M. b. (1993). *Asy-Syamail Al-Muhammadiyah*. Makkah: At-Tijariyyah.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suryabrata, S. (1998). *Mtodologi Penelitian*. Jakarta: Rajawali Press.
- Zakariya, A. (1994). *Hilyatul al-Abror wa Syi'ar al-akhyar fi talkhisi as-Da'awat wa al az-kar al-Laili wa an-Nahar*. Lebanon: Dar a;-Fikr.
- Zuhri, M. (2003). *Hadits Nabi Telaah Historis dan Metodologis*. Yogyakarta: 2003.